

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2023

Lucky Kirana Saputra

**GAMBARAN *SELF - EFICACY* MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM  
MELAKSANAKAN TINDAKAN KOLABORASI PEMASANGAN INFUS**

Abstrak

Sikap positif dapat dipengaruhi oleh rasa percaya diri seseorang. Salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki setiap mahasiswa keperawatan adalah kemampuan memasang infus. Persepsi mahasiswa keperawatan tentang kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan kerja sama tim yang dibutuhkan untuk memasang infus menjadi fokus penelitian ini.

Analisis deskriptif menjadi dasar strategi penelitian studi kuantitatif ini. Ukuran sampel adalah 67 responden, diambil secara acak dari total populasi sebanyak 209, menggunakan pendekatan purposive sampling. Semua peserta diminta untuk mengisi kuesioner Percaya Diri menggunakan Google Form, yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan rincian jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, dengan 49 perempuan yang merupakan 73,1% dari total responden. Mayoritas responden adalah dewasa muda, dengan 19 orang (28,4% dari total responden) termasuk dalam kelompok usia tersebut. Secara keseluruhan, 57 siswa (atau 85,1% dari total) melaporkan tingkat efikasi diri yang tinggi ketika harus menyelesaikan tindakan kolaboratif untuk pemasangan infus, sedangkan 2 siswa (atau 3,0% dari total) melaporkan tingkat efikasi diri yang buruk.

Kata Kunci : *self efficacy*, pemasangan infus, keterampilan memasang infus

Daftar Pustaka : 37 (2013-2023)

*NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2023*

***SELF-EFFICACY OF NURSING STUDENTS IN CARRYING OUT  
COLLABORATION ACTIONS FOR INSTALLING INFUSATION***

**Lucky Kirana Saputra**

***ABSTRACT***

Positivity may be influenced by one's sense of self-efficacy. One of the fundamental abilities that every nursing student should have is the ability to insert an intravenous line. Nursing students' perceptions of their own abilities to complete the teamwork required to insert an intravenous line are the focus of this research.

Descriptive analysis is the basis of this quantitative study's research strategy. The sample size was 67 respondents, drawn at random from a total population of 209, using the purposive sampling approach. All participants were asked to fill out a Self-Efficacy questionnaire using a Google Form, which was used to gather data.

Based on the gender breakdown, the majority of responders were female, with 49 women making up 73.1% of the total. The majority of responders were young adults, with 19 people (28.4% of the total) falling within that age bracket.

In all, 57 students (or 85.1% of the total) reported high levels of self-efficacy when it came to completing collaborative actions for infusion installation, whereas 2 students (or 3.0% of the total) reported poor levels of self-efficacy.

Keywords: self efficacy, infusion installation, infusion installation skills

Bibliography: 37 (2013-2023)

## PENDAHULUAN

Sikap positif dapat dipengaruhi oleh rasa percaya diri seseorang. Orang yang percaya pada kemampuan mereka sendiri cenderung lebih berinisiatif, bersaing secara efektif, dan berpikir di luar kotak, yang semuanya berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih baik. Orang dengan kepercayaan diri yang tinggi juga lebih mudah memutuskan apa yang harus dilakukan, membuat pilihan yang percaya diri, dan bekerja keras untuk menyelesaikan proyek (Toharudin, 2019). Orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup mampu menangani tugas-tugas yang menantang, mereka memiliki gambaran yang lebih akurat tentang kekuatan dan kelemahan mereka, mereka cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri, dan mereka cenderung lebih cenderung bertindak berdasarkan saran orang lain, baik secara verbal maupun sosial. Pandangan seseorang mungkin dipengaruhi secara positif oleh kepercayaan diri. Orang yang percaya pada kemampuan mereka sendiri cenderung lebih berinisiatif, bersaing dengan orang lain, dan menemukan solusi orisinal untuk masalah; mereka juga cenderung lebih bekerja keras dan mencapai hasil yang sangat baik, yang semuanya berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih baik (Laurencelle, 2018).

Keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka sendiri untuk melakukan aktivitas tertentu dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan, harapan, atau hasil yang diinginkan adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang efikasi diri. Ini berbeda dari ciri-ciri kepribadian. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, rasa efikasi diri seseorang dapat memainkan peran penting dan menarik dalam memutuskan apa yang harus dilakukan, seberapa banyak upaya yang harus dilakukan, dan berapa lama untuk bertahan (Global Health Estimates, 2018). Gagasan bahwa seseorang dapat berhasil menyelesaikan

suatu tugas dikenal sebagai efikasi diri, menurut Bandura dalam Wilde (2019). Ketika orang memiliki ide yang beragam tentang kemampuan mereka sendiri untuk mengelola, mengeksekusi, dan memecahkan kesulitan yang terkait dengan aktivitas yang ada, ini dikenal sebagai efikasi diri generik. Seorang individu dengan efikasi diri yang tinggi percaya diri dengan kemampuan mereka dan memandang tantangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, daripada bahaya yang harus dihindari. Di sisi lain, seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung meragukan kemampuan mereka dan, ketika dihadapkan dengan ancaman, berkuat pada kegagalan mereka dalam mengatasi masalah, yang dapat menyebabkan kecemasan lingkungan dan ketakutan akan skenario terburuk.

Toharudin (2019) menegaskan bahwa efikasi diri dapat berdampak positif pada individu. Ketika orang percaya pada kemampuan mereka sendiri, mereka cenderung mengambil inisiatif, bersaing dengan orang lain, dan menemukan solusi orisinal untuk masalah. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan hasil pembelajaran mereka, memudahkan mereka dalam membuat keputusan, dan mereka bekerja keras untuk mencapai kesimpulan yang sukses (Laurencelle, 2018). Memiliki efikasi diri memiliki banyak keuntungan, seperti mampu dengan percaya diri menghadapi tugas yang lebih menantang, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan diri sendiri, mampu membangun efikasi diri dengan bantuan kata-kata atau tindakan persuasif orang lain, dan memiliki dampak positif pada pemrosesan informasi dan evaluasi kemampuan diri sendiri.

Pembuluh darah diakses selama operasi invasif yang dikenal sebagai infus dengan menggunakan jarum infus, yang kemudian dihubungkan ke tabung infus dan disuplai dengan cairan infus. Orang yang terinfeksi dapat mengalami gejala. Prosedur Operasional Standar

(SOP) adalah alat yang digunakan perawat untuk memastikan keselamatan pasien mereka (Marta, 2012). Rumah sakit sering memberikan infus, yang merupakan prosedur invasif. Infeksi nosokomial, juga dikenal sebagai HAIs (Infeksi yang Diperoleh di Rumah Sakit), menimbulkan ancaman yang signifikan dan dapat memperpanjang waktu perawatan dan meningkatkan biaya perawatan kesehatan. Saat melakukan operasi infus, sangat penting untuk secara konsisten mematuhi kriteria yang ditentukan untuk memastikan kualitasnya yang tinggi. Di antara banyak perawatan utama yang digunakan dalam perawatan rumah sakit, infus digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit pasien. Sekitar 70% pasien yang dirawat di rumah sakit diberikan cairan infus. Uzia (2020). Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa 85 persen pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan intravena di beberapa titik selama mereka dirawat. Sebanyak 17,11% pemasangan infus di rumah sakit di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI (Suprpto, 2015). Berdasarkan penelitian Ayu (2014), dari 36 responden (atau 41,7% dari total) hanya 15 yang dinilai patuh, sedangkan 21 responden (atau 58,3% dari total) dinilai tidak patuh. Dari contoh ini terlihat jelas bahwa banyak perawat yang belum memberikan infus sesuai dengan protokol yang ditetapkan. Separuh dari pasien yang mendapatkan perawatan infus berisiko mengalami infeksi, dan 90% dari pasien tersebut berada dalam bahaya, menurut penelitian lain yang dilakukan Maria pada tahun 2012.

Salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki setiap mahasiswa keperawatan adalah kemampuan menggunakan infus. Karena pengalaman pemasangan infus merupakan pertanyaan umum yang ditanyakan kepada calon perawat saat wawancara kerja, mahasiswa yang belum pernah memiliki kesempatan untuk memasang infus juga

akan kesulitan mencari pekerjaan. Masalah lainnya adalah mahasiswa mungkin tidak mengembangkan kemampuannya secara maksimal karena kurangnya pengalaman. Mereka mungkin juga menghadapi kecemasan saat ditempatkan di area praktik baru, karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan beragam instrumen dan lingkungan medis.

Tujuh mahasiswa menyatakan ketidakpastian tentang pemasangan infus, sementara tiga lainnya percaya diri dan bersemangat untuk melakukannya, menurut kesimpulan studi pendahuluan berdasarkan wawancara dengan sepuluh mahasiswa. Temuan studi percontohan ini menginformasikan rencana peneliti untuk melakukan investigasi skala penuh terhadap persepsi mahasiswa keperawatan tentang kemampuan mereka sendiri untuk bekerja dalam tim untuk memasang infus intravena. Mengetahui bagaimana perasaan mahasiswa keperawatan tentang kemampuan mereka sendiri untuk bekerja sama memasang infus intravena adalah tujuan utama penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Keperawatan Universitas Kusuma Husada pada tanggal 5 sampai dengan 7 Agustus 2023. Dengan menggunakan rumus Slovin, sebanyak 67 mahasiswa dari Kelas 20 Program Studi Keperawatan S1 dijadikan sampel penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan purposive sampling.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta (angkatan 2021) yang memenuhi kriteria sebagai berikut: bersedia berpartisipasi sebagai responden; telah menyelesaikan praktik

klinis keperawatan; dan telah memasang infus intravena selama praktik berlangsung. Mahasiswa yang sedang cuti tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Kuesioner efikasi diri digunakan sebagai alat uji pengetahuan dalam penelitian ini. Strategi pengumpulan data primer digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti secara langsung memberikan kuesioner Google Form kepada partisipan yang memenuhi kriteria inklusi untuk mengumpulkan data. Peneliti selanjutnya meminta responden untuk mengumpulkan survei yang telah selesai, dan langkah terakhir adalah menyusun hasilnya menjadi laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	18	26,9
Perempuan	49	73,1
Total	67	100

Sumber : Data primer 2023

Dari responden yang disurvei, 49 (atau 73,1% dari total) adalah perempuan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang metodologi survei berbasis gender. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Suryono (2018), yang memiliki tingkat signifikansi 0,000 untuk perbedaan efikasi diri berbasis gender. Penilaian efikasi diri siswa perempuan lebih besar daripada siswa laki-laki. apa korelasi antara BP dan kolesterol (Naim et al., 2019).

Dari 189 orang yang berpartisipasi dalam penelitian Megawati (2017) tentang efikasi diri di Universitas Sebelas Maret, 123 adalah perempuan. Efikasi diri seseorang terbukti tidak terpengaruh oleh jenis kelaminnya, menurut penelitian (Rahmasari, 2017).

Menurut penelitian berbasis gender Helen (2020) di UPI Y.A.I., mayoritas adalah perempuan. Menurut

statistik demografi, 45,83% responden adalah laki-laki dan 54,17% adalah perempuan.

**Tabel 2.** Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
19	6	9
20	12	17,9
21	16	23,9
22	19	28,4
23	13	19,4
24	1	1,5

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan distribusi usia responden, persentase tertinggi (28,4%) adalah 22 tahun, yang diwakili oleh 19 orang. Berdasarkan literatur dari Thalib (2010), sampel terdiri dari individu yang berada di tengah-tengah masa remaja dan awal dewasa. Rasa efikasi diri seseorang berkembang selama hidupnya sebagai hasil dari interaksinya dengan orang lain. Dibandingkan dengan orang yang lebih muda, yang mungkin masih dalam tahap awal kehidupan, orang yang lebih tua sering kali memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan kerangka waktu yang lebih lama untuk memproses dan mengatasi kesulitan. Pengalaman yang diperoleh orang sepanjang hidup mereka berkontribusi pada fakta bahwa orang yang lebih tua secara alami lebih tangguh dan mampu mengatasi kesulitan daripada orang yang lebih muda. Kematangan emosional dan rasa efikasi diri seseorang dapat berubah seiring bertambahnya usia (Putri, 2015). Menurut penelitian Helen (2020) di Y.A.I. Universitas Persada Indonesia mengenai usia responden, sebanyak 61,11 persen dari total mahasiswa aktif angkatan 2016 dan 2017 berada pada kelompok usia 20-22 tahun.

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan self efficacy pada mahasiswa keperawatan dalam

melaksanakan tindakan kolaborasi pemasangan infus

<b>Self Efficacy</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	2	3,0
Sedang	57	85,1
Tinggi	8	11,9
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2023

Penelitian ini menemukan bahwa dari semua responden, 57 (atau 85,1%) memiliki efikasi diri yang kuat, 8 (11,9%) memiliki efikasi diri yang buruk, dan 2 (atau 3,0% dari total) tidak memiliki efikasi diri sama sekali.

Sebagian besar peserta menilai kemampuan mereka sendiri untuk melaksanakan tugas pemasangan infus kolaboratif sebagai agak percaya diri, menurut temuan penelitian. Menurut penelitian Simanjuntak (2019), 45 dari 71 peserta (63,4%) termasuk dalam kategori efikasi diri sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta dalam penelitian ini menunjukkan sikap bertanggung jawab dan termotivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik, daripada meragukan kemampuan mereka sendiri.

Bandura (1997) mengutip Ifdil (2019) yang mengatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat merencanakan dan melaksanakan serangkaian langkah yang penting untuk mencapai tujuannya. Ketika seseorang percaya pada kemampuannya sendiri, maka ia cenderung akan lebih bersemangat, termotivasi, dan mampu memanfaatkan sumber daya kognitifnya untuk keuntungannya sendiri ketika menghadapi tantangan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mengatur waktu belajarnya dengan baik, menurut Bandura (1997) yang dikutip dalam Fitriani (2020). Hal ini dikarenakan orang dengan efikasi diri yang tinggi percaya pada kemampuannya dalam menangani tugas-tugas yang menantang, dan mereka bekerja keras untuk mencapai semua tujuannya. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi

cenderung lebih positif, gigih, dan berorientasi pada tujuan dalam pendekatan pembelajarannya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa orang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap dirinya sendiri, kemampuan untuk menyusun strategi yang mengarah pada keberhasilan, kemampuan untuk menghindari kegagalan, dan kemampuan untuk membujuk orang lain. Kemampuan untuk percaya pada kemampuan dan kapabilitas diri sendiri daripada membandingkan kinerja diri sendiri dengan orang lain merupakan ciri efikasi diri yang tinggi. Karena temuan penelitian ini konsisten dengan teori dan penelitian lain, penulis menarik kesimpulan bahwa siswa yang bekerja sama untuk memasang infus bagi responden kemungkinan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Artinya, orang-orang yang mengikuti survei bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mendorong diri mereka untuk melakukan pekerjaan terbaik, bahkan ketika mereka merasa tidak mampu.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menggambarkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa keperawatan terhadap kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam memasang infus. Sebanyak 57 responden (85,1%), 8 responden (11,9%), dan 2 responden (3,0%), masing-masing memiliki tingkat efikasi diri yang sangat tinggi, sangat rendah, dan sangat rendah.

## **SARAN**

### **1. Bagi Responden**

Selain mengukur pengetahuan dan efikasi diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan operasi pemasangan infus kolaboratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang berguna bagi responden.

2. Bagi Ilmu Keperawatan Komunitas  
Temuan penelitian yang diharapkan akan berkontribusi pada kemajuan penelitian keperawatan dengan menyoroti persepsi mahasiswa keperawatan tentang kemampuan mereka sendiri untuk melakukan tugas pemasangan infus kolaboratif.
3. Bagi Tempat Penelitian  
Informasi tentang tingkat pengetahuan dan efikasi diri dalam melakukan aktivitas pemasangan infus kolaboratif dapat ditemukan dalam temuan penelitian ini.
4. Bagi Institusi Pendidikan  
Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan bacaan lebih lanjut bagi sekolah, khususnya informasi tentang kepercayaan diri mahasiswa keperawatan terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugas pemasangan infus kolaboratif.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Pengetahuan dan efikasi diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan tugas pemasangan infus kolaboratif merupakan fokus penelitian mendatang, dan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kumpulan pengetahuan tersebut. Dan ini dapat membantu kita mempelajari lebih banyak dan memperoleh pemahaman yang lebih baik saat kita menganalisis isu-isu terkini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ali (2018). Pengaruh Computer Attitude, *Computer Self Efficacy*, Jurnal Ilmiah 3(1), 58– 70.

Anggita.T. Nuari&Masturoh I, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan.; Jakarta.

Ayu, N. N. (2014). Hubungan Persepsi Lingkungan Pembelajaran Dengan Strategi Pembelajaran Mahasiswa

Dharma (2011) Metodologi Penelitian keperawatan. Jakarta :CV. Trans Info Media.

Dharma, Kusuma Kelana (2011), Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian, Jakarta, Trans InfoMedia.

Elvarida, M. (2010). Hubungan Pengetahuan dengan Perawatan Lansia. Semarang : Universitas Diponegoro.

Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2020). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2020). *Theories of Personality* (Ninth Ed). McGraw-Hill Education

*Global Health Estimates*, (WHO 2013). Menurut Bandura (1997) dalam Wilde (2019),

Haryati Sri .2014 Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Oleh : (Fkip-Utm), Malang

Kencana. Rusmianingsih, (2012). Hubungan penerapan metode pemberian asuhan keperawatan dengan kepuasan kerja di instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang tahun 2012. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Keperawatan UI Depok.

Laurencelle, Francine, and Judith Scanlan. 2018. "Graduate Students'

- Experiences: Developing Self-Efficacy.” *International Journal of Nursing Education Scholarship*
- Marta. (2012). *Determinan Tingkat depresi pada Panti Sosial TresnaWerdha Budi Mulia Jakarta*
- Maryunani, A. 2015. *Asuhan Keperawatan Perioperatif-Pre Operasi*. Jakarta: Trans Info Media
- Mubarak, I.W., et al., (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar (Buku 1)*. SalembaMedika : Jakarta.
- Muksydayan, D. (2012). *Karakteristik Sikap dan Perilaku Karyawan Cold Storage*
- Notoatmodjo, S (2018). *IlmuPerilaku Kesehatan*. RinekaCipta. Jakarta ,diakses pada tanggal 27 Desember 2020.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Nursing Research Generating and Assessing Evidence for Nursing*
- Pieter, H. Z., &Lubis, N. L. (2011). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Practice (C. Burn (ed.); Tenth Edit). Wolters Kluwer
- Rahayu, S. and Rahmiyati, E. (2020) „Klasifikasi Gender Berdasarkan Suara Dengan Naive Bayes Dan Mel Frequency Cepstral Coefficient“, *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 2(1), pp. 11–18. doi: 10.38038/vocatech.v2i1.40.
- Sims, Debra C., and Anita J. Skarbek. 2019. “Parental Self-Efficacy: A Concept Analysis Related to Teen Parenting and Implications for School Nurses.” *Journal of School Nursing*
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta, CV.
- Sulistiyowati Mulia. 2016. *Hubungan Self Efficacy dengan Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Supardi, Sudibyو dan Rustika 2013, *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Swarjana, I Ketut. (2015). *MetodologiPenelitian Kesehatan, EdisiRevisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Toharudin, 2019, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan AplikasinyaUntukPendidik Yang profesional*, (Klaten: Lakeisha).
- Wilde, N., & Hsu, A. (2019). The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education* volume, 1-20. Wiharja MS, H.,
- Wahyu, Septian, and Joko Kuncoro. 2019. “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kesiapan Kerja Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat akhir Di Universitas

Islam Sultan Agung Semarang.”  
& Warsito (2013).

Hubungan karakteristik perawat, motivasi dan supervise dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan (2013). Jurnal manajemen keperawatan. 1(2), 107-114.

Wahyudi. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Sulita Poltekkes Kemenkes

Maluku. (2011). Penuntun Praktikum Keterampilan Kritis 1 Untuk Mahasiswa D-III Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika